

TINGKAT PENGETAHUAN PETUGAS KESEHATAN MENGENAI BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) DI RUMAH SAKIT KESREM LHOKSEUMAWE ACEH PADA TAHUN 2022

Mulyanis¹

Program Studi Keperawatan Anestesiologi

Mmulyanis01@gmail.com

Roro Lintang Suryani²

Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

rorolintang@uhb.ac.id

Ema Wahyu Ningrum³

Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Basic life support is the first aid given to patients/victims with cardiac or respiratory arrest. This action is done to keep the airway open, support breathing, circulation without using assistive devices. This study aims to determine the level of knowledge of specialist doctors, general practitioners, anesthesiologists, nurses and midwives regarding BLS at the Lhokseumawe Kesrem Hospital. The method of this research is to use a cross-sectional study design. Sampling technique is a total sampling of 61 health workers. Data was taken by distributing questionnaires with the results that most of the respondents were female as many as 37 respondents (60.6%), were in the age range of 21-40 years as many as 48 respondents (78.8%), with a working period of 7-10 years as many as 25 respondents (40.9%), and have a DIII Nursing education level as many as 32 respondents (52.4%). The level of knowledge of health workers about basic life support (BLS) at the Lhokseumawe Kesrem Hospital was in the good category as many as 57 respondents (93.4%).

Keywords: *knowledge of health workers, basic life support (BLS)*

ABSTRAK

Bantuan hidup dasar adalah pertolongan pertama yang dilakukan pada pasien/korban dengan henti jantung atau henti nafas. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga jalan nafas tetap terbuka, menunjang pernafasan, sirkulasi tanpa menggunakan alat-alat bantu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dokter spesialis, dokter umum, penata anastesi, perawat dan bidan mengenai BHD di rumah sakit Kesrem Lhokseumawe. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan desain *study cross-sectional*. Tehnik *sampling* adalah total *sampling* sebanyak 61 petugas kesehatan. Data diambil dengan melakukan penyebaran kuesioner dengan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (60,7%), berada pada rentang usia 21-30 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), dengan masa kerja rentang 7-10 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), dan memiliki tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 32 responden (52,4%). Tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe dalam kategori baik sebanyak 57 responden (93,4%).

Kata kunci: *pengetahuan petugas kesehatan, bantuan hidup dasar (BHD)*

PENDAHULUAN

Kasus jantung berhenti berdenyut sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Kondisi ini sering terjadi di lingkungan luar rumah sakit atau biasa disebut *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OCHA) atau di lingkungan rumah sakit atau *In Hospital Cardiac Arrest* (ICHA). Penyakit kardiovaskular merupakan salah

satu penyebab kematian paling umum di dunia, yaitu menyumbang 30% kematian di dunia dan hampir 50% kematian kardiovaskular disebabkan oleh kematian jantung mendadak yang disebabkan oleh henti jantung (Temesgen A. *et al.*, 2021). Pada tahun 2015, sekitar 350.000 orang individu dewasa di Amerika Serikat mengalami henti jantung di luar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OCHA) nontraumatik. Selain itu sekitar 1,2% individu dewasa yang dirawat di rumah sakit

Amerika Serikat mengalami henti jantung di rumah sakit atau *In Hospital Cardiac Arrest* (ICHA) (AHA, 2020). Sedangkan di Indonesia kematian yang disebabkan karena penyakit jantung tercatat sebesar 13,3% pada tahun 2016 dan Aceh menduduki peringkat delapan besar se-Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan estimasi kasus penyakit jantung dengan diagnosa dokter tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 2,2%, Gorontalo 2%, DI Yogyakarta 2%, Sulawesi Tengah 1,9%, Kalimantan Timur 1,9%, Sulawesi Utara 1,8%, dan Aceh 1,7% (Riskesdas, 2018). Sedangkan kasus henti jantung di rumah sakit Kesrem tahun 2020 tercatat sebanyak 36 kasus kematian.

Resusitasi jantung paru (RJP) dan *External Automated Defibrillator* (AED) adalah penanganan standar yang digunakan untuk mengelola henti jantung yang menggabungkan kompresi dada dengan ventilasi untuk meringankan obstruksi jalan nafas dan mendorong oksigenasi menuju organ vital yang membantu untuk menghindari kerusakan sistem organ yang *irreversible* dan meningkatkan kemungkinan bertahan hidup korban henti jantung (Abraham T, *et al.*, 2020). Menurut *American Health Association* (AHA) 2015, RJP dimulai dengan kompresi dada berdasarkan urutan C-A-B (Compression-Airway-Breathing), 30 kompresi dada di ikuti 2 nafas. Penolongharus melakukan kompresi dada hingga kedalaman minimum 2 inci (5cm) untuk dewasa, dan tetap menghindari kedalaman kompresi dada yang berlebihan (lebih dari 2,4 inci/6cm), dan dengan kecepatan 100- 120kali/menit.

Peran penting resusitasi jantung paru dalam kegawatdaruratan mengharuskan tenaga kesehatan berpengetahuan dan berkompeten dalam melakukan resusitasi jantung paru. Keterampilan tenaga medis dalam melakukan resusitasi jantung paru merupakan merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyelamatan pasien henti jantung (Zeinab M. *et al.*, 2020). Pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan resusitasi jantung paru berguna untuk mencegah kerusakan organ yang *irreversible* dan meningkatkan kemungkinan hidup pasien henti jantung. Resusitasi jantung paru

membutuhkan upaya yang komprehensif antara kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu pasien dengan henti jantung.

Dengan demikian tenaga kesehatan professional harus memiliki pengetahuan dasar mengenai aspek-aspek bantuan hidup dasar (BHD) dan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) berkualitas tinggi untuk meningkatkan kelangsungan hidup pasien henti jantung (Selvya *et al.*, 2019). BHD merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh tenaga kesehatan apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan wajib menguasainya. Namun, di beberapa penelitian ditemukan bahwa tenaga medis dari beberapa negara kekurangan pengetahuan dan kompetensi dalam kinerja resusitasi jantung paru (Okwuikpo *et al.*, 2020). Keterampilan melakukan resusitasi jantung paru (RJP) harus dimiliki setiap orang untuk mengurangi dampak buruk atau keparahan gejala sisa pasien henti jantung. Kurangnya pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada tenaga kesehatan memberi bahaya bagi kesehatan dan masyarakat. Resusitasi jantung paru seringkali tidak mencapai kualitas yang diinginkan, misalnya kompresi dada kurang dalam, pasien tidak ditempatkan pada alas sesuai standar, laju kompresi terlalu lambat, dan pemberian sanggah ventilasi terlalu tinggi (Abraham T, *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perawat pelaksana dan penata anastesi di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) dan kamar bedah di rumah sakit Kesrem Lhokseumawe memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penatalaksanaan resusitasi jantung paru (RJP) yang tidak sesuai dengan rekomendasi *American Health Association* (AHA) 2010 yaitu mengenai kedalaman melakukan kompresi hanya 3 cm dan kecepatan kompresi dada yang dilakukan hanya 80-90 kali/menit. Suatu penelitian yang berjudul pengetahuan, sikap dan praktik resusitasi jantung paru pada perawat di rumah sakit Nigeria memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sekitar 56,3% karena hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan petugas kesehatan mengenai bantuan hidup dasar ada petugas

kesehatan yang berada di ruang IGD, ICU, dan kamar bedah di rumah sakit Kesrem Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain *Study Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan di rumah sakit Kesrem Lhokseumawe di ruangan IGD (Instalasi Gawat Darurat), ICU (*Intensive Care Unit*), dan kamar bedah. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2022 dalam waktu satu hari. Populasi pada penelitian ini berjumlah 61 responden dengan jenjang pendidikan dokter spesialis, dokter umum, ners, penata anastesi, diploma III keperawatan dan diploma III kebidanan.

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Total Sampling* atau seluruh anggota populasi akan digunakan sebagai sampel yaitu petugas ruangan IGD (Instalasi Gawat Darurat), ICU (*Intensive care Unit*), dan kamar bedah yang berjumlah 61 responden. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner yang disusun dari teori *American Heart Association* 2020 mengenai definisi, tujuan dan penatalaksanaan bantuan hidup dasar. Kuesioner berjumlah 20 pertanyaan, dengan jawaban benar nilainya 1 dan jawaban salah nilainya 0.

Sebelum melakukan pengumpulan data, untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan pertanyaan kuesioner terlebih dahulu diuji coba terhadap 30 orang petugas kesehatan di rumah sakit PMI Lhokseumawe sehingga didapatkan pernyataan yang valid. Hasil uji coba kemudian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang telah disusun memiliki validitas dan reliabilitas.

Hasil uji validitas tiap pertanyaan kuesioner dengan nilai terendah 0,776 dan tertinggi adalah 0,986. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan angka 0,991.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	a. 21-30 tahun	24	39,3
	b. 31-40 tahun	23	37,7
	c. >40 tahun	14	23,0
Jumlah		61	100
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	24	39,3
	b. Perempuan	37	60,7
Jumlah		61	100
3	Masa Kerja		
	a. 1 – 3 tahun	15	24,6
	b. 4 – 6 tahun	11	18,0
	c. 7 – 10 tahun	24	39,3
	d. > 10 tahun	11	18,0
Jumlah		61	100
4.	Tingkat Pendidikan		
	a. Dokter Spesialis	11	18,0
	b. Dokter Umum	7	11,5
	c. Ners	4	6,6
	d. Penata Anastesi	3	5,0
	e. Diploma III Keperawatan	32	52,4
	f. Diploma III kebidanan	4	6,5
Jumlah		61	100
5.	Ruangan		
	a. Instalasi Gawat Darurat (IGD)	24	39,3
	b. <i>Intensive Care Unit</i> (ICU)	12	19,7
	c. Kamar Bedah	25	41,0
Jumlah		61	100

sebagian besar responden berusia 21-30 tahun sebanyak 24 responden (41,0%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (39,3%), sebagian besar responden berada pada rentang umur 21-30 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), dengan mayoritas masa kerja berada pada rentang 7-10 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), dengan mayoritas tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 32 responden (52,4%), dengan mayoritas responden dari kamar bedah 25 responden (40,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Mulyanis dkk ... Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Mengenai Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe Aceh Pada Tahun 2022

Variabel		f	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	57	93,4
	Cukup	3	5,0
	Kurang	1	1,6
Total		61	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 61 responden sebanyak 57 responden (93,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Prtugas Berdasarkan Usia

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
21-30 tahun	20	35,0	3	100	1	100	24	39,3
31-40 tahun	23	40,3	0	0	0	0	23	37,7
>40 tahun	14	24,5	0	0	0	0	14	23,0
Total	57	100	3	100	1	100	61	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 23 responden (40,3%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang 21-30 tahun sebanyak 1 responden (100%).

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Prtugas Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
21-30 tahun	20	35,0	3	100	1	100	24	39,3
31-40 tahun	23	40,3	0	0	0	0	23	37,7
>40 tahun	14	24,5	0	0	0	0	14	23,0
Total	57	100	3	100	1	100	61	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 23 responden (40,3%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang 21-30 tahun sebanyak 1 responden (100%).

Tabel 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Petugas

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tingkat Pendidikan								
Dokter Spesialis	11	19,3	0	0	0	0	11	18,0
Dokter Umum	7	12,3	0	0	0	0	7	11,5
Ners	4	7,0	0	0	0	0	4	6,6
Penata Anastesi	3	5,3	0	0	0	0	3	4,9
DIII Keperawatan	30	52,6	2	66,7	0	0	32	52,5
DIII Kebidanan	2	3,5	1	33,3	1	100	4	6,6
Total	57	100	3	100	1	100	61	100

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berlatar belakang pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 30 responden (49,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berlatar pendidikan DIII Kebidanan sebanyak 1 responden (1,6%).

Tabel 6. Distribusi Tingkat Pengetahuan Petugas Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Masa kerja								
1-3 Tahun	12	19,7	2	3,3	1	1,6	15	24,6
4-6 Tahun	10	16,4	1	1,6	0	0	11	18,0
7-10 Tahun	24	39,3	0	0	0	0	24	39,4
>10 Tahun	11	18,0	0	0	0	0	11	18,0
Total	57	93,4	3	4,9	1	1,6	61	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki masa kerja rentang 7-10 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki masa rentang kerja 1-3 tahun sebanyak 2 responden (3,3%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki masa rentang kerja 1-3 tahun sebanyak 1 responden (1,6%).

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Prtugas Berdasarkan Ruangan

yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (88,2%).

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Ruangan								
IGD	21	36,8	2	66,7	1	100	24	39,3
ICU	11	19,3	1	33,3	0	0	12	19,6
Kamar Bedah	25	43,9	0	0	0	0	25	40,9
Total	57	100	3	100	1	100	61	100

Berdasarkan tabel di atas mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berada pada kamar bedah yaitu sebanyak 25 responden (43,9%), responden yang berada pada ruangan IGD memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden (36,8%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (66,7%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (100%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berusia 21-30 tahun sebanyak 24 responden (39,3%). Peneliti berasumsi bahwa rentang usia pegawai yang aktif bekerja saat ini sebagai petugas kesehatan di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe adalah usia produktif. Dalam hal ini, dengan meningkat usia 21-30 tahun yang dilihat dari segi produktifitas maka semakin mampu mengambil keputusan dalam bekerja, semakin bijaksana, semakin mampu berpikir secara rasional, lebih dapat mengendalikan emosi dan toleran terhadap pandangan orang lain, sehingga diharapkan semakin meningkat kinerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana dan Sembiring (2018) mengatakan bahwa mayoritas responden yang bertugas di ruang ICU RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2017 didapatkan bahwa mayoritas umur perawat yang bertugas di ICU yaitu pada rentang 20-44 tahun sebanyak 21 orang (77,8 %). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (60,7%). Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa pada setiap ruang rawat inap memiliki perawat perempuan lebih banyak dari perawat laki-laki. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2021) tentang tingkat pengetahuan dan sikap petugas Puskesmas Aek Kota Batu Kecamatan NA-IX-X tentang bantuan hidup dasar selama pandemi Covid-19 menunjukkan responden

Mayoritas masa kerja berada pada rentang 7-10 tahun sebanyak 24 responden (39,3%). Peneliti berasumsi masa kerja perawat sangat menentukan kualitas perawat yang ada didalam ruangan. Masa kerja perawat yang berada di rumah sakit kesrem Lhokseumawe ruangan IDG, ICU dan kamar bedah lebih banyak diantara rentang 7-10 tahun karena yang utama karena motivasi dan semangat dari perawat itu sendiri yang disebabkan oleh adanya imbalan, pengangkatan sebagai pegawai tetap, dan keamanan diri yang diperoleh selama masa kerja. Masa kerja perawat yang telah lama memiliki kemampuan yang lebih, yang di dapat diruangan selama beberapa tahun semenjak bekerja di rumah sakit, sehingga perawat tersebut sudah berpindah-pindah ruangan dan dari situ perawat tersebut mendapatkan pengalaman yang berbeda setiap ruangnya. Perawat yang sudah lama bekerja memiliki kualitas kerja yang baik dibandingkan dengan orang yang baru bekerja, semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin terampil dan pengalaman menghadapi masalah dalam pekerjaannya (Sesrianty, 2018).

Mayoritas tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 32 responden (52,4%). Peneliti berasumsi bahwa pendidikan DIII merupakan salah satu pendidikan yang memiliki masa pendidikan paling cepat dan biaya yang lebih sedikit dari pada sarjana, sehingga pendidikan DIII khususnya tenaga keperawatan banyak peminatnya. Dan kebutuhan perawat di rumah sakit kesrem Lhokseumawe juga lebih membutuhkan perawat pelaksana dari pada Katim, disamping itu juga kebutuhan rumah sakit banyak membutuhkan pendidikan DIII Keperawatan sehingga tenaga kesehatannya banyak yang berlatar belakang pendidikan DIII Keperawatan maka dari itu responden pada penelitian ini lebih banyak yang DIII. Sedangkan latar belakang pendidikan kebidanan, dokter atau penata lebih sedikit dikarenakan kebutuhan ruangan akan tenaga pendidikan tersebut lebih sedikit dari pada pendidikan keperawatan. Tingkat pendidikan seseorang juga bisa menentukan kedudukan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan yang akan diduduki oleh seseorang tersebut.

Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang matang, berfikir rasional sehingga akan terlihat kualitas kerja yang baik (Sesrianty, 2018). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty dkk (2018) tentang hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan BHD dengan nilai p value = 0,007.

Mayoritas jumlah responden yang paling banyak adalah di ruangan bedah yaitu sebanyak 25 responden (40,9%), selanjutnya ruang IGD sebanyak 24 responden (39,9%) dan ruang ICU sebanyak 12 responden (19,6%). Terkait hal dari responden terbanyak yang berasal dari ruang bedah dari hanya tiga ruangan yaitu IGD, ICU dan kamar bedah, peneliti hanya mengambil responden dari ruangan tersebut dikarenakan terkait kebutuhan ruangan terhadap BHD.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 61 responden sebanyak 57 responden (93,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Asumsi peneliti bahwa untuk pengetahuan terkait BHD itu menjadi syarat petugas kesehatan diterima menjadi perawat IGD, ICU dan kamar bedah di rumah sakit kesrem Lhokseumawe harus memiliki sertifikat BTCLS sehingga pelatihan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman petugas kesehatan di ruangan tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliana dan Sembiring (2018) tentang gambaran pengetahuan perawat tentang bantuan hidup dasar (BHD) di ruangan ICU RSUD Dr. Pirngadi Medan menunjukkan hasil gambaran pengetahuan perawat terhadap 27 responden di ruang ICU RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2018 didapatkan bahwa pengetahuan perawat dalam melakukan bantuan hidup dasar secara keseluruhan yaitu dalam kategori baik sebanyak 19 orang (70,4%).

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 23 responden (40,3%). Dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang 21-30 tahun sebanyak 1 responden (100%). Peneliti berasumsi bahwa

usia berpengaruh terhadap proses pengetahuan seseorang. Semakin muda usia individu maka kemampuan dalam hal mengingat sesuatu akan semakin tinggi termasuk kemampuan untuk mengingat informasi yang diterima. Dan sebaliknya individu yang telah mengalami penuaan akan mengalami penurunan fisiologis tubuh yang akan mempengaruhi kemampuan untuk mengingat informasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap (2021) tentang tingkat pengetahuan dan sikap petugas Puskesmas Aek Kota Batu Kecamatan NA-IX-X tentang bantuan hidup dasar selama pandemi Covid-19 menunjukkan responden yang berusia 26-35 tahun yang memiliki pengetahuan baik 22 orang (64,7%).

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berada pada karakteristik jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 responden (59,6%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang juga berada pada karakteristik jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 1 responden (100%). Peneliti berasumsi bahwa perbedaan pengetahuan antara perempuan dan laki-laki tidak selalu muncul dalam berbagai bidang karena pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (64,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik, responden laki-laki sebanyak 3 orang (50,0%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berlatar belakang pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 30 responden (49,2%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berlatar belakang pendidikan DIII Kebidanan sebanyak 1 responden (1,6%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Millizia dkk (2020) tentang gambaran tingkat pengetahuan tenaga medis dan tenaga nonmedis tentang resusitasi jantung paru pada kegawatdaruratan di RSUD Cut Meutia Aceh Utara menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan baik pada tenaga medis terbanyak yaitu tenaga medis dengan lama bekerja 6-10 tahun sebanyak 25 orang

(38,5%) Kategori tingkat pengetahuan tenaga nonmedis terbanyak yaitu kategori baik sejumlah 17 orang (56,7%) dan hanya 2 orang (6,7%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan tabel 6 di atas mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik memiliki masa kerja rentang 7-10 tahun sebanyak 24 responden (39,3%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup memiliki masa rentang kerja 1-3 tahun sebanyak 2 responden (3,3%). Masa kerja perawat sangat menentukan kualitas perawat yang ada didalam ruangan. Perawat yang mempunyai masa kerja baru maka pengalaman perawat tersebut masih terbatas dibandingkan dengan perawat yang telah lama. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahara dkk (2022) tentang gambaran pengetahuan perawat dalam melakukan bantuan hidup dasar menunjukkan hasil bahwa mayoritas perawat pada rentang 6-10 tahun kerja memiliki pengetahuan pada kategori baik.

Berdasarkan tabel 7 di atas mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik berada pada kamar bedah yaitu sebanyak 25 responden (43,9%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berada pada ruangan IGD sebanyak 2 responden (66,7%). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat di kamar bedah berada pada kategori tingkat pengetahuan baik dikarenakan terkait kebutuhan ruangan yang menuntut pemahaman tenaga kesehatan di ruangan tersebut harus lebih baik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2017) tentang gambaran tingkat pengetahuan perawat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di bangsal bedah dan bangsal penyakit dalam RSUD Wates menunjukkan hasil bahwa dari 30 responden sebanyak 12 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang bantuan hidup dasar (BHD).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan karakteristik responden di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe sebagian besar responden berada pada rentang usia 21-30 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (60,7%), masa kerja responden berada pada rentang 7-10 tahun sebanyak 24 responden (39,3%), responden yang memiliki

tingkat pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 32 responden (52,4%). Tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe dalam kategori baik sebanyak 57 responden (93,4%). Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu Dokter Spesialis, Dokter Umum, Ners, Penata Anestesi DIII Keperawatan, dan DIII Kebidanan sebanyak 57 responden (93,5%). Sedangkan untuk mayoritas masa kerja 7-10 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai BHD sebanyak 24 responden (39,3%) dan masa kerja 1-3 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,6%).

SARAN

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan beberapa saran yang diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Rumah sakit dapat menyediakan pelatihan terkait BHD sehingga petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan terkait BHD. Misalnya saja dalam penelitian ini petugas kesehatan memiliki tingkat pengetahuan rendah pada indikator *airway*. Hal tersebut memiliki kemungkinan bahwa RS tidak menyediakan pelatihan. Selain itu, RS juga dapat melengkapi setiap ruangan dengan alat-alat penunjang untuk tindakan BHD. Bagi petugas kesehatan harus meningkatkan pengetahuan tentang BHD melalui proses belajar misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terbaru khususnya mengenai BHD. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini selanjutnya bisa dilakukan dengan menambah jumlah responden, menambah variabel penelitian. Meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan tenaga kesehatan terkait BHD.

DAFTAR PUSTAKA

- P Abdulla, M. B., & Hani, G. B. (2019). *Basic Life Support: What sss the Knowledge, Attitude and Practice Level Among Yemeni Medical /Paramedical Personnel*. *Yemeni Journal of Medical and Health Research* Vol.8 No (1&2) 2019. <https://www.researchgate.net/publication/337033066>

Mulyanis dkk ... Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Mengenai Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe Aceh Pada Tahun 2022

- Abraham, T. M., Amare, H. K., Hailu, Y. T., & Nigussie, S.E. (2020). *Factors associated with knowledge and attitude towards adult cardiopulmonary resuscitation among healthcare professionals at the University of Gondar Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia: an institutional-based cross-sectional study. British Medical Journal*, 28;10(9):e037416. <http://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037416>
- American Heart Association. (2015). *Fokus Utama: Pembaharuan Pedoman Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC*, AHA.
- American Heart Association. (2020). *Kejadian Penting: American Heart Association 2020 Pedoman untuk CPR dan ECC*, AHA.
- Arikunto, S. 2013, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emulyani, Suprayogi, dkk. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Perawat. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. Vol 6(2) Juni 2021 (410-418)
- Gadar Medik Indonesia. (2016). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Bekasi: Gadar Medik Indonesia.
- Juliana & Sembiring Br. S. S. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Diruangan Intensive Care Unit (ICU) Rsud Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*. Vol.1 No.2
- Harapah A M. (2021). "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Puskesmas Aek Kota Batu Kecamatan Na-Ix-X Tentang Bantuan Hidup Dasar Selama Pandemi Covid-19". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hidayati R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *Jurnal Keperawatan*, Volume 16, No. 1. (Hal. 10-17)
- Kelompok Kerja Gagal Jantung Dan Kardiometabolik Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. (2020). *Pedoman Tatalaksana Gagal Jantung*, PERKI.
- Mairuhi I.H, Rahayu P, dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Ketrampilan Perawat Dalam Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Yowari Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*. p-ISSN 2615-286X. e-ISSN 2798-5075 DOI 1052646.
- Millizia A, Sawitri H, Harapah A. D. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Medis dan Tenaga Nonmedis tentang Resusitasi Jantung Paru pada Kegawatdaruratan di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*. VOL. 3
- Masturoh, I., & Nauri, A. T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ngurah G.K & Putra S.G. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni Dalam memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan* 12-22

- Norman, A. Paradis. (2007). *Cardiac Arrest: the Science and Practice of Resuscitation Medicine. Second Edition*, New York; Cambridge University.
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
- Okwikpo, M. I. (2020). *Knowledge, Attitude and Practice of Cardiopulmonary Resuscitation Among Nurses in Babcock University Teaching Hospital in Ilishan-Remo, Ogun State, Nigeria. International Journal of Caring Sciences* Volume 13 Issue 3 Page 1773. <https://www.researchgate.net/journal/International-Journal-of-Care-and-Caring-2397-8821>
- Porzer, M., Mrazkova, E., Homza, M., and Janout, V. (2017). 'Out-of-hospital cardiac arrest', *Biomed Pap Med Fac Univ Palacky Olomouc Czech Repub.*, vol. 61, no.4, pp.348-353
- RI, Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Selvya, H. A., Fitri, A. S., Enita, D., & Arum, P. (2019). *Nurse' Knowledge and Their Performance on Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) in Critical and Emergency Care Unit. Indonesian Journal of Nursing Practices* Vol 3 no 1 Juni 2019 : 52-57. <https://doi.org/10.18196/ijnp.3193>
- Sesrianty, V. Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)* Volume 5 Nomor 2 Tahun 2018.
- Shahabe A. S., Hassan M. A., Anas A. K., Adel A. S., Abdulsalam B. A., Abdul, A. K., Tahani, A. A., & Imran, K. (2019). *Knowled and Attitude about Basic Life Support and Emergency Medical Services Amongst Healthcare Interns in University Hospitals. Journal Emergency Medicine International* Volume 2019, Article ID 9342892, 8 pages. <https://doi.org/10.1155/2019/9342892>
- Shrestha, R., Batajoo KH., Piryani RM., & Sharma MW. (2012). *Basic Life Support: Knowledge and Attitude of Medical/Paramedical Professionals. Journal of Emergency Medicine World J Emerg Med*, Vol 3, No 2, 2012. [https:// DOI: 10.5847/wjem.j.issn.1920-8642.2012.02.011](https://doi.org/10.5847/wjem.j.issn.1920-8642.2012.02.011)
- Sitoyo, S., & Ali, S., (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Edisi 1, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan C. Smeltzer. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah (Handbook for Brunner & Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing)*. Edisi 12, Jakarta: EGC.
- Syapitri, H., Amila, Juneris, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahli Media Press.
- Temesgen, A. A., Liknaw, B. Z., Mulunesh, A. A., Worku, M. S., & Endale, G.G. (2021). *Health-Care Providers' Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Adult Cardiopulmonary Resuscitation at Debre Markos Referral Hospital, Gojjam,*

Mulyanis dkk ... Tingkat Pengetahuan Petugas Kesehatan Mengenai Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Rumah Sakit Kesrem Lhokseumawe Aceh Pada Tahun 2022

Northwest Ethiopia. Journal Advance and Medical Education and Practices, 2021:12 647–654.
<https://doi.org/10.2146/AMEP.S293648>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.

Zahara, Yufrizal, dkk. (2022). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar. *JIM FKep* Volume V No. 4

Zeinab, M., Ahmed, A., Yaseen, S., Mohammed, D., Asmaa, T., Hassnaa,

S., Eman, M. A., & jon, M. H. (2020). *Knowledge of and attitudes towards cardiopulmonary resuscitation among junior doctors and medical students in Upper Egypt: cross-sectional study. International Journal of Emergency Medicine* (2020) 13:19
<https://doi.org/10.1186/s12245-020-00277-x>.